

Seni Kecepatan

The Art of Speed

Terinspirasi oleh penelitian Dr. Pujo Semedi tentang perburuan celeng di Petung Kriyono sebagai ritual simbolis untuk mengukuhkan kejantanan para pria dalam masyarakat tersebut, Leonardiansyah pergi ke Petung Kriyono awal tahun ini dengan harapan memahami ritual unik ini lebih jauh namun mendapati perubahan drastis telah melanda masyarakat tersebut. Perkembangan teknologi dan infrastruktur baru telah menguasai desa tersebut dan membuat warga Petung Kriyono tiba-tiba dapat mengakses informasi, komunikasi dan transportasi dengan sangat mudah. Akses yang cepat dan kecepatan pertukaran informasi yang luar biasa menyebabkan perubahan besar pada persepsi mereka akan diri sendiri dan lingkungannya, mengubah gaya hidup mereka dan cara mereka berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain. Bentuk perubahan ini tidak mengherankan; ini adalah fenomena global yang telah mempengaruhi banyak wilayah pedesaan di seluruh dunia.

Leonardiansyah memamerkan hasil observasi dan pengalamannya di Petung Kriyono setelah mengalami “kemajuan” teknologi yang merajalela sebagai platform silang pengiriman pesan selular, telepon selular dan/atau smartphone mengunggah dan mengunduh teks, gambar, video dan musik mp3, facebook dan beraneka bentuk komunikasi dan kekarang komunikasi informasi berbasis data yang telah menjadi sebuah norma di luar sana. Sang seniman memeriksa keanehan dan kejanggalan akibat pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupan individu dan kesadaran bersama warga Petung Kriyono, sebuah masyarakat pertanian, melalui katalog yang mendokumentasikan kerja lapangnya, dibuat bersama seorang desainer grafis dari Bandung, juga sebuah karya berbasis foto yang terinspirasi lanskap Petung Kriyono.

Inspired by Dr. Pujo Semedi’s research on wild boar hunting in Petung Kriyono as a symbolic ritual to reaffirm the male community’s manhood, Leonardiansyah travels to Petung Kriyono earlier this year with the hope to further understand this unique ritual only to find that drastic changes have overtaken the community. He discovered that technological developments and new infrastructures have entered the village and enabled the people of Petung Kriyono to access information, communication and transportation with sudden ease. This sudden access and the rapid pace of information exchange have caused major shifts in their perception of self and their surroundings, transforming their lifestyle, the way they communicate and interact with one another. This form of transformation is nothing new; it is a global phenomenon that has affected many rural areas around the world.

Leonardiansyah presents his observations and experience of Petung Kriyono in the wake of rampant technological “advancements” as cross-platform mobile messaging, mobile handphone and smartphone uploads and downloads of texts, pictures, videos and mp3 tracks, Facebook and the myriad forms of data-based information communication and networking have become the norm out there. The artist examines the resulting quirks and peculiarities that information technology has impacted on the individual lives and collective consciousness of this agrarian society through a catalogue documenting his fieldwork made in collaboration with a Bandung-based graphic designer, as well as a video installation and a photo-based work inspired by the landscape of Petung Kriyono.



Scotchlite hologram sticker, audio and video projection

Dimension variable (hologram sticker: 284 cm x 366 cm;
poster: 252,5 cm x 120 cm), 2013





Pujo Semedi:

Mayoritas penduduk Petung adalah Muslim dan tidak makan babi. Ini berarti bahwa perburuan celeng liar sebagai bentuk mata pencaharian adalah marginal. Para petani paham pada efek berburu atas sistem pertanian-lingkungan di tanah pertanian mereka. Mereka mengatakan bahwa celeng liar diburu karena mereka merusak ladang jagung dan menyatakan bahwa berburu mengurangi kerusakan atas tanah mereka. Tetapi efek sistem pertanian-lingkungan yang disebutkan di atas bukanlah motif utama perburuan celeng liar di Petung. Para petani Petung tidak hanya berburu celeng liar ketika jumlahnya terlalu besar dan merusak ladang, mereka berburu kapan saja mereka mau.

Berburu pada dasarnya adalah ritual simbolis yang dengan sengaja dilaksanakan para petani untuk menyampaikan pesan tertentu. Ketika salah satu penduduk pria, Bahu Rowo mengusulkan untuk menjerat

Pujo Semedi:

The majority of the inhabitants in Petung are Moslem and do not eat pork. This means that hunting wild pigs as a form of subsistence is marginal. The farmers understand the agro-eco systemic effect of hunting on their farmlands. They say that the wild pigs are hunted because they ruin their cornfields and claim that hunting has lessened the damage to their lands. But, the agro-eco systemic effect mentioned above is actually not the primary motive for hunting wild pigs in Petung. The farmers of Petung do not hunt the wild pigs because their population has grown too large and are ruining their fields, but they hunt them whenever they can.

Hunting is basically a symbolic ritual intentionally staged by the farmers to communicate a particular message. When one of the men, Bahu Rowo, suggested that they catch wild pigs with a snare, no one responded enthusiastically to him. This is

celeng liar, tidak ada yang dengan antusias menyambut ide ini. Ini dipahami karena perburuan celeng liar tidak semata-mata membunuh celeng; ia adalah tindakan (membunuh celeng) untuk membuktikan maskulinitas seseorang. Menjerat celeng jelas tidak maskulin. Jadi mengapa para pria Petung merasa harus membuktikan maskulinitasnya?

Masyarakat Petung dan kabupaten sekitarnya adalah masyarakat matrilineal dan matrifokal; tanah dan aneka bentuk aset lainnya diwariskan dari ibu ke anak perempuan dan juga dikuasai oleh saudara lelaki para perempuan tersebut (Istikomah, 2002). Para perempuan adalah *pohok*, pemilik tanah pertanian dan rumah, dan putri-putri mereka akan mewarisi tanah dan rumah nantinya. Jika keluarga tersebut tak punya anak lelaki, mereka akan terpaksa mewariskan hartanya kepada anak lelaki mereka, tetapi generasi selanjutnya harus mengembalikan warisan tersebut kepada anak perempuannya. Akibatnya,

expected because wild pig hunting isn't just about killing pigs; it is about the act (of killing pigs) to prove one's masculinity. Snaring clearly is not masculine. So why do the men of Petung feel they have to prove their masculinity?

The people of Petung and from the surrounding districts belong to a matrilineal and matrifocal society; their land and other forms of asset are passed down from mothers to daughters and are also controlled by the brothers of the womenfolk (Istikomah, 2002). Women are the *pohok*, owners of the farmland and house, and their daughters will inherit the land and house one day. If the family does not have a daughter, then they will be forced to pass the inheritance to their son, but the next generation has to return the inheritance to his daughter. As a result, the boys of Petung are often cynical about their self-worth; they often feel like second-rate children who are not valued by their parents.

Dokumentasi kerja lapangan
Leonardiansyah Allenda di Petung Kriyono

Field work documentation by Leonardiansyah Allenda
in Petung Kriyono



anak-anak lelaki Petung seringkali sinis mengenai harga diri mereka; mereka acap kali merasa seperti anak tiri yang tidak dihargai oleh orangtuanya.

Realitas ekonomi para lelaki yang tinggal di Petung sangat tidak stabil; jika mereka diceraihan istrinya mereka akan menjadi gelandangan yang tidak punya apa-apa, kecuali penis dan kekuatan fisiknya. Karena para perempuan Petung menguasai rumahtangga, mudah dipahami mengapa para lelaki tersebut merasa butuh menciptakan arena ekspresi untuk menunjukkan dan membuktikan maskulinitas mereka. Berburu dalam hal ini dilakukan sebagai kompensasi rendah diri mereka dan ketidaksetaraan gender yang mereka alami.

Kini kami memahami mengapa para lelaki tua di Petung menyesali surutnya popularitas perburuan celeng liar. Penyesalan mereka bukan karena efek ekologis, tetapi lebih kepada hilangnya arena simbolis ajang ekspresi maskulinitas mereka. Bahu Rowo dan para pemburu tua lainnya putus asa manakala mereka mengundang pemuda-pemuda Petung untuk ikut berburu, karena mereka akan datang naik sepeda motor. Para pemuda itu akan berkata, "Jangan khawatir. Kami siap kalau celeng liar itu lewat sini." Namun para pemuda itu tidak mengerti bahwa celeng liar sangat menghindari jalan beraspal karena tak ada tempat sembunyi. Sepertinya para pemuda lebih tertarik untuk pamer, menghunus belati sepanjang jalan aspal, dan lebih sibuk naik sepeda motor daripada berburu celeng liar.

Leonardiansyah Allenda:

Selama dua minggu tinggal di Petung, saya berusaha menemukan jejak-jejak akan

The economic reality of the male inhabitants of Petung's is very unstable; if they are divorced by their wives, they will become derelicts who do not own anything except their penis and their physical strength. Since the women of Petung rule their households, it is easily understood why the men feel the need to create an arena of expression to demonstrate and prove their masculinity. Hunting in this instance is practiced to compensate for the men's low morale and their experience of gender inequality.

We now understand why the older men of Petung lament about the dying popularity of wild pig hunting. Their lament is not about the ecological effects, but more importantly about the loss of a symbolic arena to express their masculinity. Bahu Rowo and the old hunters despair whenever they invite the young men of Petung to join them on their hunt, as they would come with their motorcycles. The young men will say, "don't worry, we'll be ready if the wild pigs come this way." However the young men do not understand that the wild pigs will do their best to avoid the paved roads, as there is no place to hide. It seems that the young men are more concerned about showing off, carrying their daggers along the paved roads, and are more preoccupied with riding their motorcycles rather than hunting wild pigs.

Leonardiansyah Allenda:

During my two-week stay in Petung, I attempted to find evidence to support the facts that I had read in Pak Pujo's essay. And to get a better general understanding of what went on there, I decided to stay with the local people and participate in their daily activities and routines, and conversed with them.



asumsi yang timbul dari tulisan pak Pujo. Tinggal di rumah penduduk, mengikuti aktifitas dan ritme keseharian, dan ngobrol dengan orang-orang di sana saya lakukan untuk menemukan jejak dari asumsi yang saya bawa dari tulisan pak Pujo, dan juga usaha untuk memahami apa yang terjadi di sana secara umum.

Dalam beberapa hari saya mulai mendapati hal yang cukup berbeda dengan asumsi saya. Saya mulai mempertanyakan persepsi dalam sebuah penelitian, bagaimana seseorang dapat membuat kerangka dan ruang tuah dalam tulisan? Bagaimana persepsi-persepsi itu timbul dan menjadi sebuah kebenaran? Pada awalnya saya berusaha menyangkal dan merasa tidak sependapat dengan inti dari tulisan pak Pujo.

Pada akhirnya saya tidak ingin memperpanjang perbedaan asumsi ini, jelas sekali pak Pujo melakukan penelitian tersebut berdasarkan observasinya selama bertahun-tahun, mungkin saya saja yang



Within a few days, I began to realise that things were rather different from what I had imagined. I started to question how viewpoints effect an investigation. How does one create a framework and come up with a coherent essay? How do viewpoints arise and when do they become facts? At first, I wanted to disclaim and disagree with the gist of Pak Pujo's research. In the end, I didn't wish to prolong this difference of opinion. Clearly, Pak Pujo's research had been based on his observations over a number of years. Perhaps I hadn't had the time to grasp what he meant, even though I instinctively trusted his theories. In a way, I also felt that questioning these facts would restrict other possibilities to develop in my observations.

The idea for my project is related to the final part of Pak Pujo's essay and is based on my observations of the contrasting mindset between the young people and the older generations. The complexity of this change is due to many interrelated matters which were first triggered by easy road

belum menangkap dimensi yang dia maksud, meskipun secara insting saya mempercayai asumsi sendiri. Di satu sisi saya juga merasa, pertanyaan tentang kebenaran ini akan membuat satu batasan dari kemungkinan-kemungkinan lain dalam observasi saya.

Ide project saya terkait dengan ekor tulisan pak Pujo, berdasarkan pengamatan saya tentang kontrasnya mentalitas pemuda di sana dengan generasi yang lebih tua. Kompleksitas perubahan tersebut disebabkan banyak hal yang saling berkaitan, yang pada awalnya dipicu oleh kemudahan akses jalan dari Petung ke Pekalongan dan semakin mudahnya orang untuk mempunyai sepeda motor, serta yang paling mutakhir yaitu perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Dalam prosesnya, saya mencoba merancang sebuah interaksi dalam bentuk workshop (modifikasi motor menjadi alat-alat yang berhubungan dengan pengolahan lingkungan), dengan tujuan untuk bertukar pandangan, meskipun bentuk ini tidak mungkin merubah sebuah kondisi namun saya harapkan menjadi pemicu untuk berpikir ulang, mengenai lingkungan. Rencana tersebut tidak berjalan dengan baik, karena hubungan sosial saya dengan masyarakat petung belum ‘matang’. Saya mencoba membuat interaksi baru melalui facebook, membuat satu aktifitas yang sangat ringan, membuat foto kolase. Rencana kecil ini berjalan cukup baik dan sangat instan (di sini saya mulai memahami, bentuk interaksi instan adalah mode komunikasi yang sangat efektif dengan ABG Petung), mereka tidak menjadi tidak malu-malu dan lebih ‘blak-blakan’ untuk berkomunikasi dengan saya.

Eksplorasi saya pada medium komunikasi visual dimulai dari permasalahan interaksi yang saya alami, saya menyadari bahwa

access between Petung and Pekalongan, the relative greater ease people could now own motorbikes, and later, the developments in communication and information technology in the area.

During the process of my research, I tried to devise a workshop (motorcycle modification as a means of connecting with the local environment) with the aim to interact and exchange viewpoints with the locals. Although it is unlikely that this would bring about any changes, I hoped it would trigger some reflection.

The plan didn't go well as my social relationship with the Petung community hadn't yet 'matured'. I tried to interact in another way, through making photo collages on Facebook, a very casual activity. This worked quite well and was instant -I began to understand that instant interaction was the best way to communicate with the Petung teenagers. They became less withdrawn and more eager to talk with me.

My exploration of visual communication media was prompted by the interaction problems I had experienced. I realised that I was part of this super-fast communication culture. Through the Facebook project, I began to understand how this medium of communication fits very well with the fast lifestyle. I didn't need to be in Petung, trying hard to get to know the people directly. I didn't need to waste money and energy getting there and living there. And, most importantly, I didn't need to fear being an outsider or the risks involved in "real" physical social life.

I was able to put myself in the position of the Petung youth; at least I had begun to understand one dimension of my observations about the changing mindset that was happening there. I learned, for

saya adalah bagian dari budaya komunikasi super cepat ini. Karena pada proses yang coba saya lakukan di facebook, saya mulai mengerti bagaimana medium komunikasi ini menjadi sangat nyaman dengan pola hidup yang serba cepat. Saya tidak perlu berada di petung bersusah payah mengenal orang-orang secara langsung, saya tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan tenaga untuk perjalanan dan tinggal di sana, dan yang paling utama saya tidak perlu takut menjadi orang asing, dan resiko-resiko yang terjadi dalam kehidupan sosial nyata.

Saya mulai dapat menempatkan diri pada posisi pemuda-pemuda Petung, paling tidak saya mulai memahami satu dimensi pada observasi saya tentang perubahan mental/orientasi hidup yang terjadi di Petung. Fakta yang saya serap antara lain: kecepatan update status facebook teman-teman di Petung yang berbanding terbalik dengan aktifitas mereka yang saya lihat di sana, juga curhatan-curhatan mereka yang padat tentang lingkungan, masalah keluarga, dst.

Bentuk interaksi dalam budaya dua dimensi adalah inti dari project karya saya.

Saya mengajak desainer grafis Gifran untuk berkolaborasi, dengan tujuan mengenal logika dalam dunia komunikasi visual. Yang saya maksud dengan logika di atas, bukan hanya tentang medium secara fisik saja, namun bagaimana logika berpikir yang tumbuh dari kebiasaan.

The new sun - matter of knowing

Ide karya ini dilatar belakangi pengalaman nyata saya mengalami ruang alam di Petung Kriyono. Kondisi alam yang sangat baik, oxygen berlimpah membuat lidah

example, how the speed of their Facebook status updates was inversely proportional to their physical activities; they confessed and complained a lot about their surroundings, family problems, etc.

Interaction in a two-dimensional culture was the crux of my project.

I invited graphic designer Gifran to collaborate, with the aim of studying logic in the world of visual communication. What I mean by “logic” does only relate to the physical medium, but how logical thinking grows from habit.

The new sun - matter of knowing

The idea for this work grew out of my “real” (physical) experience in the countryside of Petung Kriyono. The natural conditions were amazing; the abundance of oxygen made the air taste sweet, like the sweetness of natural water; dramatic sunlight unclouded by layers of ashen smoke when I gazed at the leaf-green colours of the landscape; the walls were not covered with grey (pollution) like in Bandung. What I define as real is to “see” with all the five senses. The body is the supreme medium for understanding the world and in order to truly experience Petung Kriyono rather than learning about it only through the writings of Pak Pujo, my body must be present.

What is generally happening all over the world is that this form of understanding is gradually becoming overlooked. The experience of seeing and hearing is becoming the new way of perceiving the world through super-fast information transmission. Given my definition of “real experience”, the experience of perception through our eyes and ears has come to mean the opposite.



saya merasakan udara yang manis, seperti manisnya air alam. Cahaya matahari yang sangat dramatis tidak pernah terhalang lapisan asap abu ketika pengelihatan saya mencerna warna hijau daun di sana, tidak ada kerak abu abu yang menempel di sudut-sudut tembok seperti yang saya selalu temui di Bandung. Apa yang saya sebut nyata adalah pengalaman manusia mencerap dari semua panca indranya, tubuh adalah media yang paling absolut untuk memahami dunia. Sehingga apa yang saya sebut dengan pengalaman nyata haruslah melibatkan keberadaan tubuh saya, untuk benar-benar mengalami petung Kriyono ketimbang memahaminya cuma dari tulisan pak Pujo.



Yang terjadi secara umum di segala penjuru dunia, secara perlahan pengertian ini mulai tersisihkan. Pengalaman melihat dan mendengar menjadi cara baru mengalami dunia melalui transmisi informasi yang super cepat. Dari pemaknaan saya tentang 'pengalaman nyata'. Maka pengalaman yang diserap dari mata dan telinga ini berarti sebaliknya.

Ketika mencerap satu ide misalkan dari benda tertentu, mata kita membutuhkan cahaya dari luar (dalam pengertian manusia sebagai bagian dari alam semesta, cahaya yang dimaksud adalah cahaya matahari). Ketika pemaknaan saya tersebut di letakkan pada masalah perubahan mental pada pemuda Petung. Sumber cahaya matahari digantikan oleh LED dari handphone, di sana kita tidak lagi memerlukan cahaya matahari untuk melihat dunia (matahari diganti dengan cahaya-cahaya dari layar).

When we perceive something, our eyes require light from outside (or sunlight, in the sense of humans as part of the natural universe). If my interpretation of "real experience" is put in the context of changing mindset of the young people of Petung, then light source of the sun is replaced by the LED display of a mobile phone. In Petung, we no longer need sunlight to see the world (the sun is supplanted by the lights of the screen).